

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah ciptaan Allah yang berharga yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya. Manusia di dalam Kejadian 2:19-20 diberikan Tuhan otoritas untuk dapat menamai setiap makhluk hidup yang telah diciptakan-Nya. Kemampuan manusia untuk menamai setiap makhluk hidup tersebut membuktikan bahwa manusia diberikan rasional atau akal budi. Tetapi manusia itu sendiri tidak menjumpai seorang penolong yang sepadan dengan dia (Kejadian 2:20). Hal ini membuktikan bahwa manusia tidak dapat hidup dengan sendiri. Manusia membutuhkan manusia lain untuk dapat saling berelasi satu dengan yang lainnya.

Paulus menjelaskan di dalam Roma 12:4-8 bahwa walaupun kita memiliki jumlah yang banyak, manusia adalah satu tubuh di dalam Kristus. Setiap manusia diberikan kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan yang ada di dalam diri manusia menjadikan manusia tidak dapat lepas dan terpisah hubungan antara satu dengan yang lainnya. Manusia membutuhkan manusia lain untuk dapat bertumbuh menjadi serupa dengan gambar dan rupa Allah.

Sekolah memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan kepada siswa-siswa sebagai sebuah institusi formal (Van Brummelen, 1998, hal. 4). Setiap siswa yang ada di sekolah memiliki bakat yang berbeda-beda, namun telah menjadi tanggung jawab pendidik untuk dapat belajar mencintai setiap siswa sebagai tanda untuk membuktikan bahwa kita mencintai Tuhan (Tong, 2005, hal. 19). Guru sebagai unsur dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan dari sekolah Kristen.

Salah satu tujuan dari sekolah Kristen di dalam proses pembinaan Kristiani adalah untuk berkomitmen kepada Kristus dan kepada cara hidup yang Kristiani, rela melayani Tuhan dan sesama dengan menjadikan siswa sebagai orientasi di dalam pelaksanaannya (Van Brummelen, 2006, hal. 21). Hal ini juga berarti bahwa sekolah Kristen diharapkan dapat menjadi komunitas yang membantu dan mendorong siswa untuk menjadi pengikut Kristus dengan tetap dapat mengembangkan bakat dan karunia yang diberikan oleh Tuhan secara bertanggung jawab di dalam melayani Tuhan dan sesama manusia. Salah satu sasaran yang dijabarkan di dalam proses pencapaian tujuan tersebut adalah untuk dapat bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus yang berkeinginan untuk bertindak berdasarkan prinsip Alkitabiah dalam hal etika, tanggung jawab sosial, dan melayani sesama secara sukarela serta tidak mementingkan diri sendiri (Van Brummelen, 2006, hal. 21).

Memilih metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan sekolah Kristen yang telah dijelaskan di atas. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan tersebut terutama di dalam orientasi pembelajaran, tanggung jawab sosial, dan melayani sesama secara sukarela serta tidak mementingkan diri sendiri adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok kecil (Saptono, 2003, hal. 32). Anita Lie (dalam Isjoni, 2009, hal. 23) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat berjalan jika kelompok yang telah terbentuk saling bekerja sama secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk dapat saling bekerja sama di dalam menyelesaikan soal atau masalah yang diberikan kepada mereka secara berkelompok. Pembelajaran kooperatif juga menuntut siswa untuk memiliki tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesamanya. Salah satu materi pelajaran SD yang memerlukan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya adalah pada pembelajaran IPS materi keanekaragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Alasannya adalah Indonesia yang menjadi tempat kita tinggal terdiri dari banyak keanekaragaman. Kesatuan dan persatuan tidak akan tercipta jika di Indonesia tidak ada sikap saling menghargai dan menghormati keanekaragaman yang ada. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk dapat menyampaikan materi ini dengan model pembelajaran yang relevan, sehingga dapat diterapkan oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari.

Pembelajaran IPS di kelas 5 SD BOPKRI Gondolayu Yogyakarta sudah berlangsung dengan menggunakan pembelajaran variatif, namun yang menjadi sumber informasi utama dalam pembelajaran hanyalah guru saja. Berdasarkan hasil pengamatan di dalam kelas, siswa lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran secara individu dan guru masih menjadi sumber utama pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu sasaran di dalam pencapaian tujuan sekolah Kristen belum terlaksana di dalam kelas secara maksimal.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti melaksanakan penelitian ini dengan batasan pada penerapan model pembelajaran kooperatif, peneliti menggunakan metode STAD dan metode TGT pada pembelajaran IPS kelas 5. STAD dan TGT memiliki persamaan di dalam penerapannya dan yang membedakan keduanya adalah STAD memberikan kuis kepada masing-masing

siswa di setiap akhir pembelajaran. Sedangkan TGT melakukan permainan yang melibatkan setiap individu di dalam kelompok. Perbedaan penerapan kedua metode ini adalah dalam pemberian evaluasi yang menentukan nilai hasil belajar kognitif dari siswa. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan metode STAD dan metode TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, batasan yang digunakan untuk menentukan perbedaan kedua metode ini adalah dengan melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengadakan penelitian dengan judul “**Perbandingan Penerapan Metode STAD dan Metode TGT terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Pelajaran IPS Kelas V SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta.**” Melalui pelaksanaan penelitian ini, para siswa akan diarahkan di dalam pembelajaran secara berkelompok yang menuntut siswa untuk dapat bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus yang berkeinginan untuk bertindak dalam hal etika, tanggung jawab sosial, dan melayani sesama secara sukarela serta tidak mementingkan diri sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode STAD memberikan pengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa pelajaran IPS kelas 5?
2. Apakah penerapan metode TGT memberikan pengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa pelajaran IPS kelas 5?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang signifikan dengan diterapkannya metode STAD dan metode TGT pada pelajaran IPS kelas 5?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh penerapan metode STAD terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas 5 pelajaran IPS.
2. Pengaruh penerapan metode TGT terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas 5 pelajaran IPS.
3. Perbedaan hasil belajar kognitif siswa dengan diterapkannya metode STAD dan metode TGT pada pelajaran IPS kelas 5.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Sebagai bahan referensi mengenai perbandingan penerapan metode STAD dengan metode TGT terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia di kelas 5 Sekolah Dasar.

b. Sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Memberikan pandangan mengenai penerapan metode STAD dan metode TGT yang dapat diterapkan di dalam proses pembelajarannya.

b. Bagi siswa

Siswa mendapat pengalaman belajar yang baru mengenai penerapan metode STAD dan metode TGT di dalam proses pembelajaran IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.

c. Bagi sekolah

Memberikan motivasi bagi guru lain untuk menggunakan metode STAD dan metode TGT dalam pembelajaran lainnya untuk meningkatkan cara pengajaran.

d. Bagi peneliti

Untuk meningkatkan keprofesionalitasan peneliti sebagai calon guru dan pengembangan kemampuan peneliti di dalam mengaplikasikan pengetahuan serta pemahaman yang didapatkan selama masa perkuliahan di *Teachers College* UPH.

1.5 Penjelasan Istilah

1. Metode pembelajaran STAD

Metode pembelaran STAD (*Students Team Achievement Division*) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai dengan 5 orang secara heterogen menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Penerapan STAD diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok (Trianto, 2009). Dalam penelitian ini, metode STAD diterapkan di dalam kelompok STAD sebagai variabel bebas untuk melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS materi keanekaragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Adapun yang menjadi indikator dari metode pembelajaran STAD ini merupakan langkah-langkah pelaksanaannya di dalam pembelajaran yang terdiri dari 7 langkah, yaitu:

1. penyampaian tujuan pembelajaran dan pemberian motivasi pada siswa
2. pembagian kelompok siswa
3. penyajian informasi (presentasi guru)
4. kegiatan belajar dalam tim (pemberian tugas kelompok)
5. kuis
6. pemberian *rewards* tim
7. evaluasi.

2. Metode pembelajaran TGT

Metode pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan lima sampai dengan enam orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda (Isjoni, 2009, hal. 83). Tujuan dibentuknya kelompok belajar tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar (Trianto, 2007, hal. 41). Dalam penelitian ini, metode pembelajaran TGT diterapkan di dalam kelompok TGT sebagai variabel bebas untuk melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS materi keanekaragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Adapun yang menjadi indikator di dalam pelaksanaan metode TGT ini diambil dari langkah-langkah di dalam pembelajaran yang terdiri dari:

1. mengajar
2. belajar kelompok
3. melaksanakan permainan dan pertandingan
4. penghargaan kelompok.

3. Hasil Belajar Kognitif Siswa

Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai keberhasilan siswa di dalam penguasaan materi dari objek yang sedang dipelajari (Purwanto, 2014). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar ialah hasil belajar kognitif siswa. Hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat dari hasil tes yang diberikan kepada siswa untuk mengukur tingkat keberhasilan dari pencapaian materi yang telah dipelajari oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini, hasil belajar kognitif siswa merupakan variabel terikat. Adapun yang menjadi indikator penelitian di dalam mengetahui hasil belajar kognitif siswa didapatkan melalui kurikulum satuan nasional yang digunakan oleh sekolah yaitu berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar KTSP 2006. Jika dihubungkan dengan level ranah kognitif, hasil belajar kognitif siswa yang diterapkan dalam penelitian ini masih di dalam tahap *apply* (mengaplikasikan).